# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Pendidikan Etika

Di kalangan masyarakat Indonesia ada beberapa istilah yang digunakan sebagai nama suatu tindakan atau perilaku seseorang, diantaranya istilah moral, akhlak, adab dan etika. Masyarakat awam menilai keempat istilah tersebut senyawa dan searti tanpa ada perbedaan. Maka, sebelum penulis membahas pengertian pendidikan etika, penulis merasa perlu untuk menjelaskan pengertian istilah-istilah tersebut agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman pembaca.

Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan.[23] Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.

Secara umun moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.[24]

---

[23] Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press, 2007), h. 5

[24] http://www.academia.edu/9209192/PENGERTIAN_PENDIDIKAN_AKHLAK_MORAL_DAN_ETIKA, diakses 23 Oktober 2015, 09.35



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi moral merupakan upaya perbaikan perilaku anak agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas hidupnya selaras dan seimbang dengan adanya batasan benar salah dan baik buruk.

Setelah membahas pengertian moral, penulis membahas pengertian akhlak. Definisi akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi majid *af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabia'at, watak, dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).[25]

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabi'at, sedangkan menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan hati.

Adapun akhlak secara terminologi para ulama memberikan definisi-definisi beragam sebagaimana dibawah ini:

Menurut Ibnu Miskawih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkan lebih lama.[26]

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[27]

---

[25]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), cet, 12, h. 1
[26]Mahjuddi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 2
[27]Imam Ghazali, *Mau'idotun Al-Mukminin Min Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), h. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[28]

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.
b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah.[29]

Adapun secara tekstual, definisi diatas tampak berbeda-beda, akan tetapi memiliki esensi makna yang sama, beberapa ulama diatas sependapat bahwa akhlak adalah tindakan yang dilakukan manusia tanpa melalui pertimbangan tertentu sebelumnya, dan muncul menjadi suatu kebiasaan. Hal itu terjadi karena cenderung dilakukan berulang-ulang dan mandiri tanpa ada paksaan dari faktor luar diri manusia sebagai makhluk individual yang bebas. Perbuatan yang menjelma menjadi perilaku-perilaku kebiasaan mencerminkan karakter pribadi manusia. Prilaku manusia merupakan nilai kualitas manusia yang melekat dalam diri pribadinya sebagai akibat pembiasaan-pembiasaan dan terimplemantasikan

[28]A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), cet, 2, h. 14
[29] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bentuk perilaku secara spontanitas, baik berupa perilaku terpuji maupun perilaku tercela.

Jadi, akhlak merupakan wujud tabiat yang baik pada seorang anak, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Setelah membahas pengertian moral dan akhlak, penulis menjelaskan pengertian adab. Menurut bahasa, adab memiliki arti *kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti*. M. Sastra Praja menjelaskan bahwa adab yaitu tata cara hidup, penghalusan dan kemuliaan kebudayaan manusia. Sedangkan menurut istilah, adab adalah suatu ibarat tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah.[30]

Menurut Hamka adab dibagi menjadi dua bagian:

a. Adab di luar

Adab di luar dalam istilah lain disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti tata cara atau adat atau sopan santun dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya. Adab di luar atau etiket adalah kesopanan dalam pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain.

[30] Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2002), h. 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Adab di dalam

Adab di dalam atau kesopanan batin adalah tempat timbulnya kesopanan lahir. Kesopanan batin yang dimaksud di atas tentu berbeda dengan kesopanan lahir. Kesopanan lahir adalah etiket, sedangkan kesopanan batin adalah etika. Etiket berarti sopan santun dan etika berarti moral.[31]

Jadi adab merupakan kesiapan anak menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.

Sedangkan pengertian etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*ethos*" (jamak: *ta* etha) yang artinya adat kebiasaan. Etika adalah istilah lain dari akhlak dan moral, serta ilmu tentang tingkah laku manusia dan prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.[32]

Persoalan etika ialah perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja.[33] Etika juga merupakan kebiasaan moral dan sifat perwatakan yang berisi nilai-nilai yang terbentuk dalam tingkah laku dan adat istiadat. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang asas-asas akhlak.[34]

Etika secara terminologis, Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai

[31] Abd. Haris, *Pengantar Etika, Ibid.* h. 40
[32] Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 27
[33] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak(*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 5
[34] Sutan Rajasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Cendekia, 2003), h. 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya.[35]

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persamaan antara moral, akhlak, adab dan etika, yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) Moral, akhlak, adab dan etika mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik
b) Moral, akhlak, adab dan etika merupan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas akhlak, etika seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
c) Moral, akhlak, adab dan etika seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan potensi positif tersebut diperlukan penddikan, pembiasaan dan keteladananserta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus.

Sedangkan perbedaan moral, akhlak, adab dan etika terletak pada sifat dan objeknya. Etika lebih bersifat teoritis dan umum, moral bersifat lokal atau khusus, akhlak standar penentuannya adalah Al-Quran dan Al-Hadits, sedangkan adab lebih bersifat teknikal.

[35] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral, akhlak, adab dan etika jika dilihat dari sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk juga terdapat perbedaan. Dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pada pendapat akal pikiran, sedangkan moral akhlak dan adab berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

**1. Pengertian Pendidikan Etika**

Alasan penulis menggunakan kata etika dalam judul skripsi ini adalah karena istilah etika lebih bersifat teoritis dan umum, sehingga makna yang terdapat dalam istilah moral, akhlak dan adab secara tersurat sudah tercover didalamnya.

Membahas tentang etika, penulis berasumsi bahwa etika tidak mungkin dapat dimiliki oleh seorang tanpa adanya latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Maka, dalam dunia pendidikan terdapat istilah pendidikan etika. Dalam hal ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian pendidikan secara etimologi dan terminologi.

Secara etimologi, Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*" ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*paes*" yang berarti aku membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar dalam bahasa Yunani disebut "paedagogos". Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, dan kemudian pada suatu saat ia harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).[36]

Secara terminologi pengertian pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[37]

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.[38]

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal; Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.[39]

---

[36]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 70

[37]Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), h. 14

[38]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3

[39]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengan Tantangan Milenium*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik manusia ke arah kedewasaan yang bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat ataupun waktu tertentu. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Sedangkan etika sebagaimana yang dikatakan oleh Jan Hendrik Rapar, berarti pengetahuan yang membahas baik buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.[40]

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Etika adalah upaya untuk membekali anak melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai yang baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercemin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan

[40] Abd. Haris, *Pengantar Etika, Ibid.*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Pendidikan etika harus ditanamkan sejak dini, baik dari lingkungan, keluarga dan sekolah. Agar anak dapat berkembang dengan edengan etika dan moral yang baik serta sesuai dengan ajaran agama.

**2. Tujuan Pendidikan Etika**

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan etika, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan etika tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan etika ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan etika sangat penting diterapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Beberapa orang mengartikan bahwa etika hanyalah sebagai konsep untuk dipahami dan bukan menjadi bagian dari diri kita. Namun sebenarnya etika harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh diri kita masing-masing, sebagai modal utama moralitas kita pada kehidupan yang menuntut kita berbuat baik. Etika yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan perilaku yang buruk pula. Selain itu etika dapat membuat seorang menjadi lebih bertanggungjawab, adil dan responsif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan etika secara umum bertujuan untuk memfasilitasi anak agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan ketrampilan soasial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.[41]

Adapun tujuan pendidikan etika menurut M. Athiyah Al-Abrasyi adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, suci.[42]

Selanjutnya Anwar Masy'ari juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan etika untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain.[43]

Menurut Imam Ghazali tujuan pendidikan etika (akhlak) adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat. Seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda

[41] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral, Ibid*. h. 64

[42] M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 140

[43] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), cet, 1, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan diri ia merasakan lezatnya tawadhu'.[44]

Menurut Cahyoto tujuan pendidikan etika dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang teruji sebagai anggota masyarakat.[45]

Berdasarkan pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan etika adalah sebagai berikut:

a) Untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik buruknya perilaku atau tindakan manusia dalam ruang dan waktu tertentu
b) Mengarahkan perkembangan masyarakat menuju suasana yang harmonis, tertib, teratur dan sejahtera
c) Mengajak orang bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan secara otonom
d) Etika merupakan sarana yang memberi orientasi pada hidup manusia
e) Untuk memiliki kedalaman sikap; untuk memiliki kemandirian dan tanggungjawab terhadap hidupnya
f) Mengantar manusia pada bagaimana menjadi baik

---

[44]Ahmad Muhammad Al-Huffy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), cet, 1, h. 14

[45] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*, *Ibid*. h. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Fungsi Pendidikan Etika

Menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi, fungsi pendidikan etika bagi anak/siswa ialah sebagai berikut:

a) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi anak/siswa yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
b) Penyaluran, yaitu untuk membantu anak/siswa yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa
c) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan anak/siswa dalam perilaku sehari-hari
d) Pencegahan, mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
e) Pembersih, yaitu untuk membersihakan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan riya' agar anak/siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
f) Penyaring (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika[46]

Dengan demikian, pendidikan etika akan menjadi dasar dalam pembentukan moral berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial. Pendidikan etika akan melahirkan pribadi unggulyang tidak hanya

[46] *Ibid.*, h. 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilki kemampuan kognitif saja, namun memiliki etika yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

**4. Ukuran Baik dan Buruk Pendidikan Etika**

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan berupaya dengan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan keburukan merupakan penghambat manusia dalam mencapai kebaikan, dimana hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kmalasan dalam mencari kebaikan.

Kebanyakan manusia berselisih dalam pandangannya mengenai sesuatu; diantara mereka ada yang melihatnya buruk, bahkan ada seorang yang melihat sesuatu baik dalam waktu ini, lalu melihatnya buruk pada waktu lain, maka dengan ukuran apakah sehingga dengan suatu pandangan, kita dapat memberi hukum kepada sesuatu dengan baik dan buruk?

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah tidak baik dan harus dijauhi. [47]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ(رواه احمد)[48]

Abdur Razaq menceritakan kepada kita dari Ma'mar dari Qotadah dari Zuroroh dari Sa'ad bin Hisyam berkata aku bertanya kepada 'Aisyah maka aku berkata: beritahu aku tentang akhlak Rasulullah SAW maka beliau berkata adapun akhlak Rasulullah adalah Al Qur'an.(HR. Ahmad)

Maksud perkataan 'Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun bathin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Quran. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.[49]

Al-Qur'an dengan jelas memberikan tuntunan tentang perihal perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia dan mana perbuatan buruk yang harus dijauhinya. Demikian halnya dengan Hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai pedoman tingkah laku oleh manusia, karena seluruh ucapan, perbuatan, tingkah laku dan Iqrar Nabi adalah suri tauladan bagi tatanan kehidupan manusia yang

---

[47]M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 11.

[48] Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad binHanbal*, (tt, Muassasah Arrisalah: 1999), Juz. 42, h. 183

[49]A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka, 1999), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ideal. Dijelaskan dalam firman Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab [33]: 21)[50]

Sedangkan baik dan buruk dalam ukuran-ukuran yang terkenal dalam kalangan ahli-ahli pengetahuan ialah ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:[51]

a. Pengaruh adat istiadat

Dalam segala tempat dan waktu, manusia terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya, karena manusia hidup di dalam lingkungan mereka.[52] Perintah adat istiadat dan larangan-larangan yang dijauhi ada beberapa hal:

1) Pendapat umum, karena memuji pengikut-pengikut adat istiadat dan mengejek orang-orang yang menyalahinya, maka adat istiadat bangsa dalam berpakaian, makan, bercakap-cakap dan sebagainya sangatlah kuat dan kokoh.

[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 423

[51] Ahmad Amin, *Etika, Ibid.,* h. 86

[52] *Ibid.,* h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Apa yang diriwayatkan turun temurun dari hikayat-hikayat yang menganggap bahwa setan dan jin akan membalas dendam kepada orang-orang yang menyalahi perintah-perintah adat istiadat dan malaikat akan memberi pahala bagi mereka yang mengikutinya.
3) Beberapa upacara, keramaian, pertemuan dan sebagainya yang menggerakkan perasaan dan yang mendorong bagi para hadirin untuk mengikuti maksud dan tujuan upacara itu. Seperti mengikuti adat istiadat kematian, pengantin, ziarah kubur dan lain-lainnya.[53]

Manusia mudah terpengaruhi oleh adat istiadat sekitar. Tetapi, dalam penyelidikan yang seksama, adat istiadat tidak dapat dipergunakan sebagai ukuran dan pertimbangan karena sebagian dari perintah-perintahnya tidak masuk akal.

b. Pengaruh ajaran agama

Agama memilki hubungan sangat erat dengan etika. Setiap ajaran agama, di dalamnya mengandung pendidikan etika. Hubungan etika dan agama akan membuat keseimbangan, dimana agama bisa membantu etika untuk tidak bertindak hanya berdasarkan rasio dan melupakan kepekaan rasa dalam diri manusia. Etika dapat membantu agama untuk melihat secara kritis dan rasional tindakan-tindakan moral.

Agama adalah salah satu hal yang membuat kita juga menjadi sadar akan pentingnya etika dalam kehidupan manusia. Tidak dapat kita

[53] Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayangkan bagaimana kehidupan manusia yang berbeda agama tanpa etika didalamnya. Kebenaran mungkin akan menjadi sangat relatif, karena kebenaran moral hanya akan diukur dalam pandangan agama kita.

Bagi orang beragama, Tuhan adalah dasar dan jaminan untuk berlakunya tatanan etika. Atau sebagaimana dikatakan oleh seorang totoh dalam novel yang ditulis pengarang Rusia termasyhur, Dostoyevski: "Seandainya Allah tidak ada, semuanya diperbolehkan". Demikianlah pemikiran tradisional yang berabad-abad diterima begitu saja tanpa mempersoalkannya dan sampai kini banyak orang masih tetap berpendapat sama.[54]

Dalam agama Islam, terdapat tiga kriteria yang menjadikan etika cukup unik dan khas:

1) Dari segi cakupannya

   Etika meliputi aspek teori (*majal an-nazar*) dan praktis (*majal al-'amal*). Ia tidak hanya melibatkan pemikiran teoritis para ulama' salaf dalam berbagai bidang ilmu, namun juga rincian-rincian dari bentuk praktis perilaku mereka. Akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW merupakan model teladan yang paling tinggi tingkatannya. Beliau memberika contoh praktis tuntunan akhlak Islam dalam urusan individu, rumah tangga, masyarakat, bahkan urusan negara. Gabungan

[54] K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek teori dan praktek ini merupakan etika Islam cukup lengkap untuk dilaksanakan dalam segenap aspek hidup manusia.

2) Dari segi kandungan nilainya

Nilai dalam etika Islam meliputi berbagai aspek dan dimensi. Ia sempurna dan suci sejalan dengan kesempurnaan dan kesucian Tuhan. Maka nilai-nilai yang ada dalam etika Islam melambangkan keagunganNya, memberika kepuasan pada fitrah manusia, dan cocok untuk segala tempat dan zaman (*shalih likulli makan wa zaman*). Konsep tentang baik atau buruk, haq atau bathil akan diakui dan diterima oleh umat manusia sepanjang masa.

Dari sisi nilai, etika Islam meliputi nilai positif (*'ijabiyah*) dan nilai negatif (*salbiyah*). Nilai positif merujuk pada nilai yang memberi kesan baik kepada hati dan diri manusia serta dituntut untuk diamalkan (*al-ma'ruf*). Nilai negatif merujuk pada kesan yang tidak baik dan wajar dihindari karena mendatangkan kerugian kepada banyak pihak (*al-munkar*).

Dari sisi harmoni kehidupan, etika Islam memelihara nilai-nilai dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*Habl min Allah*), hubungan sesama manusia (*Habl min as-Nas*) dan hubungan dengan alam sekitar, sehingga ruang lingkupnya meliputi keseluruhan gerak hidup manusia yang meliputi akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara dan akhlak beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sisi cakupan nilai etika Islam meliputi dimensi lahiriah (perilaku) dan batiniah (kejiwaan) manusia, sehingga yang timbul melalui pendekatan lahiriah yaitu penampilan, sikap, perilaku dan bahasa, maupun pendekatan batiniah yaitu melalui hati

3) Dari segi faktor kepatuhannya

Asas kepatuhan muslim terhadap etika Islam juga cukup unik. Sesuatu itu bukanlah baik dan buruk secara zatnya, tetapi Allah SWT yang menetapkan baik atau buruknya sesuatu perkara itu,[55] sebagaimana ditegaskan QS. *Ali 'Imran* [3]: 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran [3]: 110)[56]

Faktor yang mendorong kepatuhan kepada etika Islam adalah ketaatan dan kepatuhan kepada ajaran Islam itu sendiri. Segala nilai yang diperintahkan oleh Islam dilaksanakan semata-mata karena

[55] Ahmad Yusan Thobroni, *et.al.*, *Tafsir dan Hadits Tarbawi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), h. 165

[56] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*, *Ibid.*, h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap ridha Allah SWT dengan penuh keyakinan, ketaatan dan kerelaan hati, bukan disebabkan oleh peraturan kerja ataupun tekanan atasan.[57]

Ketiga kriteria di atas memperlihatkan keunikan dan keunggulan etika Islam, ia sempurna, memenuhi wilayah multidimensi kehidupan manusia mulai dari urusan yang paling kecil, sederhana dan pribadi sampai pada hal-hal yang sifatnya besar, rumit dan mencakup urusan orang banyak. Mulai dari tata krama masuk kamar mandi hingga tata krama mengelola Negara, tidak saja membimbing manusia memperoleh kebaikan dunia, namun juga menjanjikan kebahagiaan di akhirat kelak.

## B. Etika Berkomunikasi

Sifat alami jiwa manusia itu kosong dan menerima segala bentuk etika. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting. Tanpa pendidikan moral, akhlak-akhlak terpuji dan mulia tidak akan menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadian seseorang. Tanpa pendidikan moral, seseorang akan terbiasa denganh akhlak-akhlak tercela yang didukung oleh nafsu, selaras dan sejiwa dengan syahwatnya.

Pendidikan moral tidak dapat dianggap mudah, dianaktirikan atau diremehkan dengan alasan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan manusia secara alami akan mencari dan menuju akhlak yang terpuji. Kedua alasan ini salah,

[57] *Ibid.*, h. 166-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahaya, dan membawa kegagalan dan kehancuran moral karena suatu etika diperoleh dengan latihan yang berkelanjutan atau pengaruh dar etika umum suatu masyarakat. Dan setiap masyarakat memiliki etika-etika yang mereka sepakati.[58]

Etika diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan atau pengaruh etika suatu masyarakat, bukan dengan kemampuan akal dan bukan pula dengan naluri manusia. Fungsi akal dan naluri dalam proses pendidikan moral adalah sebagai pengawas, penyelaras, dan penilai. Seandainya pendidikan moral dapat terwujud dan terlaksana hanya dengan kemampuan akal, niscaya para Nabi tidak perlu melatih diri mereka untuk memperoleh akhlak-akhlak terpuji dan tak perlu mendidik umatnya berakhlak mulia.

Imam Abu al-Hasan Ali al-Bazhri al-Mawardi dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Rasulullah SAW diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak-akhlak terpuji, sebagaimana hadist:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ(رواه احمد)[59]

Sa'id bin Mansur menceritakan kepada kita dia berkata Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kita dari Muhammad bin 'Ajlan dari Qo'qo'

[58] Abu Al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2003), h. 13

[59] Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam, Ibid.*, Juz, 14, h. 512

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Hakim dari Abi Sholih dari Abi huroiroh berkata Rasulullah SAW bersabda sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia. (HR. Ahmad)

Ali ibn Abi Tahlib RA berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memosisikan akhlak-akhlak mulia itu sebagai penghubung antara diriNya dan kamu. Alangkah mulianya orang yang dapat berhubungan dengan Allah dengan salah satu akhlak-akhlak mulia itu."

Azdasyir ibn Babak berkata, "Salah satu bukti keutamaan etika adalah ia dipuji oleh semua orang, menjadi mahkota di mana pun berada, dan dikenang sepanjang masa."

Ibnu Al-Muqaffa' berkata, " Kebutuhan kita pada etika yang merupakan sebuah produktivitas aaakal kita lebih besar dari pada kebutuhan panca indera kita. Benih biji yang ditanami di tanah tidak akan tumbuh dan berbunga tanpa disiram dengan air."

Seorang budayawan berkata, " Perbesarlah nilai kepribadianmu dengan etika, sebagaimana kobaran api yang menjadi semakin membesar bila bahan bakarnya ditambah. Jadikan etika sebagai mutiara dan peliharalah ia, niscaya ada orang yang menyukai anda dan ada pula yang takut kepada anda. Jasa baik dan sikap adil anda diharapkan oleh masyarakat."[60]

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri. Setiap orang pasti membutuhkan orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan bersama. Untuk kelancaran dan ketentraman dalam

[60] *Ibid.*, h. 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan interaksi antar manusia, Islam memberikan aturanm yang lengkap tentang bagaimana seorang muslim harus berperilaku dan bersikap sehari-hari.

Salah satu etika penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri. Seseorang yang membiasakan sikap ini terhadap orang lain pasti juga akan mendapatkan perlakuan atau sikap yang sama dari orang lain. Bagaimana orang lain mau menghormati dan menghargai seseorang jika ia tidak mau menghormati dan menghargai orang lain?

Orang lain adalah orang yang selain dirinya, baik orang itu keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain dalam satu keluarga bisa kedua orangtuanya, kakak, adik, atau anggota-anggota keluarga yang lain. Sementara itu, orang lain yang tidak termasuk dalam keluarga, antara lain teman atau tetangga. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman atau orang yang tidak memeluk agama Islam. Orang lain yang memiliki hubungan yang paling dekat adalah kedua orangtua, kemudian suami atau istri, anak-anak, setelah itu baru kerabat yang lain. Setelah kerabat dan keluarga kita, orang lain yang harus dihormati dan dihargai adalah guru, tetangga, tamu, ulama atau cendekiawan, pemimpin, orang kaya dan memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan, orang miskin dan lemah, anak yatim dan orang yang tidak seiman (nonmuslim).[61]

Apapun maknanya, menghormati dan menghargai orang lain adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dalam batas-batas tertentu. Islam mmemberikan aturan umum dalam melakukan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dalam pengertian yang bermacam-macam.

Diantara etika yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud interaksi sosial adalah berkomunikasi dengan sesama. Dalam hal ini penulis menjelaskan bagaimana etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, teman sebaya dan orang yang lebih muda.

**1. Etika Berkomunikasi dengan Orang yang Lebih Tua**

Orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia seseorang, baik sedikit terpautnya maupun banyak. Orang ini bisa orangtua, saudara seperti kakak, paman, bibi dan kerabat yang lain; atau bukan saudaranya, seperti guru.

Bergaul dengan orangtua tidak sama bergaul dengan orang lain atau teman sebaya. Orangtua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya.

Dalam Al-Quran cukup banyak memberikan pendidikan etika khusus terhadap kedua orangtua, seperti surat Al-Isra' ayat 23-24:

[61] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (jakarta: Amzah, 2015), h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al-Isra' [17]: 23-24)[62]

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada kedua orangtua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan utama dalam Islam. Sebaliknya, berani atau durhaka kepada kedua orangtua adalah dosa besar dan sangat dilarang dalam Islam. Aturan ini merupakan fasilitas utama Islam yang diberikan kepada keluarga agar menjadi harmonis dengan menjadikan kedua orangtua sebagai figur sentral.[63]

Agar hubungan dengan kedua orangtua berjalan dengan baik, terutama bagi anak, ada beberapa tata cara yang harus diperhatikan dan menjadi etika mulia:

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid, Ibid.,* h. 284
[63] Marzuki, *Pendidikan Karakter, Ibid.,* h. 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila diantara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak ada kewajiban bagi si anak untuk mengikuti mereka. Anak harus menolak dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, seperti yang dijelaskan oleh surat Al-Luqman ayat 15:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Luqman [31]: 15)[64]

b. Menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka. Itu semua tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Al-Quran menggambarkan penderitaan orangtua ketika sedang mengasuh anak-anaknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya orangtua dihormati. Berikut ini di antaranya bentuk penghormatan kepada orangtua:[65]

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid, Ibid.,* h. 412
[65] Marzuki, *Pendidikan Karakter, Ibid.,* h. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memanggil dengan panggilan yang menunjukka rasa hormat, seperti bapak, ayah atau papa
2) Berbicara dengan lemah lembut (baik abhasnaya maupun suaranya)
3) Tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan

c. Membantu kedua orangtua secara fisik dan material
d. Selalu mendoakan kedua orangtua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat dan karunia dari Allah
e. Jika kedua orangtua meninggal, hal-hal yang harsu dilakukan oleh anak adalah:
   1) Mengurus jenazahnya dengan baik
   2) Melunasi hutang-hutangnya
   3) Melaksanakan wasiatnya
   4) Meneruskan silaturrahim yang dibina orangtua pada waktu hidupnya
   5) Memuliakan sahabat-sahabatnya
   6) Mendoakannya

Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban yang harus dipenuhi setiap muslim manapun, dimanapun dan bagaimanapun kondisinya. Oleh karena itu, Al-Quran melarang melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati orangtua, meskipun terdengar sepele, seperti kata *ahh* atau *ciss*.

Terhadap orang yang lebih tua lainnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan terhadap orangtua, selama orang yang lebih tua itu patut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlakukan seperti itu. Islam mengajarkan agar seorang muslim menghormati seseorang dan tidak memandang rendah dan hina kepadanya, apalagi jika ia pantas mendapatkan penghormatan itu.[66]

Dalam rangka pembinaan hubungan baik (beretika) antara kita dan orang-orang yang lebih tua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. Jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita, kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari ayah atau ibu. Ketika kedua orangtua sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orangtua. Oleh karena itu, harus memperlakukan mereka sebagaimana kedua orangtua.
b. Jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka kita tetap harus menghrmati mereka, selama mereka layak untuk dihormati, mungkin karena perilaku mereka yang tidak baik, kita tidak perlu menghormati mereka dengan berlebihan. Meskipun demikian, jika usia mereka memang benar-benar sudah tua, kita harus memberikan penghormatan yang selayaknya, seperti menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara, tidak melawan mereka dan berusaha membantu mereka dengan selayaknya.

[66] *Ibid.*, h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, murid diwajibkan menghormati dan mematuhi guru. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, meskipun terkadang terdapat keterangan guru yang sudah didengar berulang kali. Seorang ulama berkata, "Barang siapa yang memuliakan ilmu yang sudah didengarkan seribu kali itu tidak sama dengan waktu memuliakan ketika mendengar pertama kali, maka ia tidak termasuk ahli ilmu."[67]

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan etika murid terhadap guru secara terperinci dalam kitabnya "*Bidayatul Hidayah*", yang meliputi 13 aturan, yaitu:[68]

a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu
b. Jangan banyak bicara di hadapan guru
c. Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru
d. Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu
e. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya Fulan demikian, tapi berbeda dengan apa yang disampaikan guru
f. Jangan mengisyarati terhadap guru, yang memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya

[67] Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy, *Pedoman Belajar Bagi Pelajar Dan Santri*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2013), h. 33
[68] Zainuddin, *Seluk Beluk, Ibid.*, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa
h. Jika duduk di hadapan guru jangan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat
i. Jangan banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan atau kurang enak
j. Sewaktu guru berdiri, murid haus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru
k. Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan Cuma perlu bertanya
l. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah menanti setelah sampai d rumah
m. Jangan sekali-kali su'udlan (berprefensi, beranggapan buruk) tehadap guru mengenai tuindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridlai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.

Pandangan Imam Al-Ghazali tersebut apabila dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai yang positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:[69]

a. Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis

[69] *Ibid.*, h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas

c. Sopan santun dan tata krama dalam pergulan sehari-hari

Apabila pandangan Imam AL-Ghazali tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, nampaknya masih ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (asusila) pergaulan dan sosial.kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dan mengembangkan nilai dan norma tersebut.

Pada zaman modern seperti sekarang ini terkadang batasan umur tidak lagi diperhatikan sehingga pergaulan terjadi tanpa memandang siapa yang diajak bergaul dan rambu-rambu diabaikan begitu saja. Seorang muslim sudah selayaknya memperhatikan semua sikap an perilakunya arena Islam sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pergaulan antarmanusia. Meskipun kebanyakan orang mengabaikan aturan ini, setiap muslim harus berusaha agar umat Islam menjadi teladan bagi umat lainnya dalam hal pergaulan sehari-hari. Generasi muda yang baik, tidak semata-mata karena kehebatan pretasinya di bidang akademik atau kariernya, tetapi bagaimana generasi muda juga bisa menghormati orang lain, terutama yang lebih tua. Inilah salah satu nilai etika penting yang harus ditumbuhkan sejak dini yang oleh Lickona (1991) disebut *repect*, di samping nilai etika lainnya, yaitu *responsibility* (tanggungjawab).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Etika Berkomunikasi dengan Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia seseorang dan menjadi teman atau sahabatnya. Kepada mereka ini ia harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya, apalagi mereka itu adalah saudaranya. Mereka ini adalah orang yang sehari-harinya bergaul dengannya dan menemaninya, baik dikala suka maupun duka.

Hal-hal yang dapat dialkukan dalam rangka berhubungan dengan teman sebaya adalah:

a. Saling memberi salam setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali lawan jenis
b. Saling menyambung tali silaturrahim dengan mmempererat persahabatan dengan mereka
c. Saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari
d. Saling menolong
e. Bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong
f. Saling mengasihi sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghancurkan hubungan persahabatan
g. Memberi perhatian kepada mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan
h. Selalu membantu mereka, apalagi jika mereka memintanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain

j. Saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran

k. Mendamaikan mereka apabila berselisih

l. Saling mendoakan[70]

**3. Etika Berkomunikasi dengan Orang yang Lebih Muda**

Maksud orang yang lebih muda di sini adalah orang yang memiliki usia yang lebih muda daripada seorang termasuk adiknya. Dasar adanya perintah untuk menyayangi yang lebih muda ini adalah hadits seperti yang sudah disebutkan (bersama dengan perintah untuk menghormati yang ebih tua). Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda:

a. Jika mereka itu saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang sepenuhnya dengan ikut merawat, membimbing, mendidik dan membantu

b. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita. Jangan sekali-kali menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental. Jika usia mereka masih belia, kita harus memberikan perhatian yang khusus dengan membantu mereka dalam berbagai hal sesuai dengan perkembangan usia dn jiwa mereka[71]

[70] Marzuki, *Pendidikan Karakter, Ibid.,* h. 85
[71] *Ibid.,* h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghormati orang yang lebih muda merupakan cerminan keluhuran hati dan kesantunan seseorang. Meskipun diatas sudah ditegaskan bahwa orang yang muda harus menghormati yang lebih tua, bukan berarti orang yang tua tidak harus menghormati yang lebih muda. Jika semua orang dapat melakukan hubungan yang penuh hormat tanpa memperhatikan usia, akan terbinalah pergaulan hidup harmonis yang dipenuhi dengan nilai-nilai etika mulia. Inilah kunci kekuatan masyarakat yang besar secara kuantitatif dan heterogen seperti Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id